



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Rasionalisme Mu'tazilah dan Ushul al-Khamsah: Analisis Historis, Teologis dan Relevansi Kontemporer

Mu'tazilah Rationalism and Ushul al-Khamsah: Historical, Theological Analysis and Contemporary Relevance

Haidar Ali¹, Indo Santalia², Agus Masykur³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, haidarali120302@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, indosantalia@uin.alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, agusmasykur1973@gmail.com

***Corresponding Author: E-mail: haidarali120302@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

Kata Kunci:

Rasionalisme

Mu'tazilah

Ushul al-Khamsah

Keywords:

Rationalism

Mu'tazilah

Ushul al-Khamsah

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9552](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9552)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas rasionalisme Mu'tazilah dan lima prinsip pokoknya (Ushul al-Khamsah) melalui kajian historis-teologis untuk memahami kontribusinya dalam perkembangan pemikiran Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan akar kemunculan aliran Mu'tazilah, menguraikan struktur teologinya, serta menilai relevansinya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan analisis tematik terhadap literatur klasik dan modern yang membahas perkembangan historis, doktrin, dan pengaruh intelektual Mu'tazilah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mu'tazilah tidak hanya muncul dari perdebatan mengenai status pelaku dosa besar, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membangun teologi Islam yang rasional, logis, dan konsisten. Ushul al-Khamsah memperlihatkan cara pandang yang mengutamakan kemurnian tauhid, keadilan Tuhan, tanggung jawab manusia, serta posisi moderat dalam menyikapi persoalan teologis. Penelitian ini juga menemukan bahwa warisan rasionalisme Mu'tazilah memiliki relevansi kuat terhadap isu kontemporer seperti dialog agama-sains, kebebasan berpikir, reformasi pemikiran Islam, dan pendidikan kritis. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian teologi Islam dengan menunjukkan bahwa pendekatan rasional Mu'tazilah tetap relevan dan dapat menjadi inspirasi dalam merespons tantangan intelektual umat Islam di era modern.

ABSTRACT

This study discusses Mu'tazilah rationalism and its five fundamental principles (Ushul al-Khamsah) through historical-theological analysis to understand its contribution to the development of Islamic thought. The main objective of this study is to explain the roots of the Mu'tazilah school of thought, outline its theological structure, and assess its relevance in the context of contemporary Islamic thought. The method used is a literature study with thematic analysis of

classical and modern literature discussing the historical development, doctrines, and intellectual influence of Mu'tazilah. The findings of this research show that Mu'tazilah did not only emerge from debates regarding the status of major sinners, but also as a systematic effort to construct a rational, logical, and consistent Islamic theology. Ushul al-Khamsah shows a perspective that prioritises the purity of tawhid, God's justice, human responsibility, and a moderate position in addressing theological issues. This research also found that the Mu'tazilah's legacy of rationalism has strong relevance to contemporary issues such as the dialogue between religion and science, freedom of thought, Islamic intellectual reform, and critical education. This study makes an important contribution to enriching the study of Islamic theology by showing that the Mu'tazilah's rational approach remains relevant and can be an inspiration in responding to the intellectual challenges facing Muslims in the modern era.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah panjang perkembangan pemikiran Islam, berbagai aliran teologi (*kalam*) muncul sebagai jawaban atas persoalan akidah yang dihadapi umat. Perdebatan seputar keimanan, sifat-sifat Tuhan, takdir, serta kedudukan pelaku dosa besar, menjadi isu krusial yang memicu lahirnya beragam mazhab pemikiran. Setiap aliran berusaha memberikan penafsiran yang logis dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis, meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Dari keragaman itulah kemudian muncul aliran Mu'tazilah sebagai salah satu kelompok teologi yang cukup berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam.

Pemikiran Mu'tazilah lahir dalam konteks ketidakpastian dan pertentangan yang melibatkan berbagai aliran teologi dan filosofi pada masa itu. Ketika masyarakat Islam mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat-sifat Tuhan, kebebasan manusia, dan keadilan ilahi, Mu'tazilah muncul dengan pendekatan yang menekankan pentingnya akal. Mereka berargumen bahwa akal manusia mampu memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar agama, sehingga tidak perlu mengabaikan logika dalam interpretasi teks-teks suci (Ulandari, 2025).

Kemunculan Mu'tazilah tidak hanya dipicu oleh perdebatan mengenai status pelaku dosa besar dan posisi manusia dalam menentukan perbuatannya, tetapi juga oleh keinginan untuk merumuskan kembali akidah Islam berdasarkan prinsip keesaan Tuhan dan keadilan Ilahi. Pada masa Abbasiyah, khususnya di bawah kepemimpinan al-Ma'mun, pemikiran Mu'tazilah ini berkembang pesat dan memberikan kontribusi signifikan bagi tradisi filsafat, ilmu pengetahuan, serta budaya intelektual dunia Islam. Melalui lima prinsip dasar yang dikenal sebagai Ushul al-Khamsah, aliran ini menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami tanpa penggunaan akal yang sehat dan argumentasi logis.

Penelitian ini disusun untuk menjelaskan latar historis kemunculan aliran Mu'tazilah, menguraikan pokok ajarannya, serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Kajian ini penting karena pemikiran Mu'tazilah tidak hanya relevan untuk memahami sejarah teologi Islam, tetapi juga dapat memberikan perspektif baru dalam membaca isu-isu kontemporer terkait rasionalitas, kebebasan berpikir, dan hubungan antara agama dan akal. Melalui pendekatan deskriptif-analitis yang merujuk pada literatur klasik dan modern, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa warisan intelektual Mu'tazilah memiliki tempat penting dalam diskursus Islam—baik pada masa klasik maupun dalam konteks modern.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi Islam, khususnya dalam memahami bagaimana pendekatan rasional dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan secara konstruktif dan proporsional. Pendahuluan ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya yang menguraikan aspek historis, teologis, serta implikasi pemikiran Mu'tazilah dalam perkembangan intelektual Islam.

METODE

Studi ini merupakan kajian teologis yang berfokus pada perkembangan pemikiran Mu'tazilah, dilihat dari segi sejarah, doktrin, dan kontribusinya dalam tradisi intelektual Islam. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya-karya ilmiah klasik maupun kontemporer yang membahas kemunculan, prinsip-prinsip Ushul al-Khamsah, serta pengaruh rasionalisme Mu'tazilah dalam dunia Islam.

Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih literatur yang relevan, otoritatif, dan memiliki signifikansi historis. Sumber tersebut mencakup buku-buku teologi klasik, artikel jurnal, disertasi, dan penelitian modern, serta dokumen akademik yang menyediakan data penting mengenai perkembangan pemikiran Mu'tazilah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka secara sistematis dengan menelusuri basis data akademik seperti Google Scholar dan JSTOR, serta referensi klasik yang menjadi rujukan utama dalam studi kalam.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik guna mengidentifikasi pola, tema utama, dan hubungan konseptual dari berbagai sumber. Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menggunakan data primer berupa survei atau wawancara, sehingga objektivitas kajian tetap terjaga tanpa pengaruh bias empiris. Dengan pendekatan teoretis yang multidisipliner, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur pemikiran Mu'tazilah serta perannya dalam sejarah teologi Islam.

HASIL

Latar Belakang dan Sejarah Timbulnya Aliran Mu'tazilah

Secara bahasa, kata Mu'tazilah berasal dari kata I'tazala, yang berarti “berpisah” atau “memisahkan diri”. Juga bisa berarti “menjauh” atau “menjauhkan diri”. Ada anggapan lain bahwa kata Mu'tazilah mengandung arti tergelincir, dan karena tergelincirnya aliran Mu'tazilah dari jalan yang benar, maka ia diberi nama Mu'tazilah, yaitu golongan yang tergelincir. Kata I'tazala berasal dari kata akar a'zala yang berarti “memisahkan” dan tidak mengandung arti tergelincir. Kata yang dipakai dalam bahasa Arab untuk tergelincir memang dekat bunyinya dengan a'zala yaitu zalla. Tetapi bagaimanapun, nama Mu'tazilah tidak bisa berasal dari kata zalla (Ahmad, 2019).

Jika dilihat dari konteks sejarahnya, para pengkaji teologi (mutakallimin), membagi terma Mu'tazilah menjadi dua. Pertama, Mu'tazilah dalam arti orang-orang atau kelompok yang netral secara politik, tidak ikut terlibat secara langsung pertikaian politik antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Kelompok ini lebih suka memisahkan diri dari hingar bingar pertikaian politik pada saat itu. Mereka lebih memprioritaskan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Kedua, Mu'tazilah dalam arti golongan yang memisahkan diri dari majelis ilmu Hasan Al-Bashri (21-110 H/642-728 M). Di ceritakan, bahwa pada saat itu Hasan Al-Bashri sedang memberikan kuliah di Masjid Basrah. Tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepada Hasan Al-Bashri seputar status atau kedudukan orang yang berbuat dosa besar kemudian mati. Apakah orang tersebut akan tetap dimasukkan surga, karena ia masih mempunyai iman (ini sesuai dengan pandangan kaum Murji'ah), atau ia akan dimasukkan ke neraka karena perbuatan dosa-dosanya (ini sesuai pandangan kaum Khawarij) (Muhyidin & Nashihin, 2019). Golongan kedua inilah yang pada dasarnya menjadi salah satu aliran kalam dalam perkembangan pemikiran Islam.

Masalah status mukmin yang berdosa besar tersebut muncul di forum ketika dipertanyakan oleh seorang peserta kepada Hasan al-Bashri di pengajiannya. Disaat Hasan al-Bashri masih berfikir untuk menjawab, secara spontan salah seorang peserta pengajian yang bernama Washil ibn Atha (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban. Menurut pendapat saya katanya, orang mukmin yang berbuat dosa besar maka statusnya tidak lagi mukmin sempurna namun juga tidak kafir sempurna. Dia berada di antara dua posisi yang disebutnya al-Manzilah bayn al-Manzilatain (tempat di antara dua tempat). Sesudah mengemukakan pendapat tersebut, Washil ibn Atha langsung meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri dan diikuti oleh temannya yang bernama 'Amr ibn Ubaid. Mereka langsung menuju

salah satu tempat lain di dalam masjid tersebut. Melihat tindakan Washil dan temannya itu, Hasan al-Bashri pun berkomentar dengan kata : I'tazala 'Anna Washil, (Washil telah memisahkan diri dari kita). Semenjak itulah Washil dan kawannya- kawannya dinamai dengan sebutan Mu'tazilah(Al-Syahrastani, 1961).

Ada pula versi lain sebagaimana dijelaskan oleh al-Baghdadi bahwa Washil dan temannya 'Amr ibn 'Ubaid diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya perbedaan pendapat antara mereka tentang masalah qadar dan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya kemudian menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri dan mereka pun disebut dengan kaum Mu'tazilah karena pendapat mereka memisahkan diri dari pendapat umat Islam pada umumnya tentang mukmin yang berdosa besar(Abdul Qahir al-Baghdadi, 1965).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Mu'tazilah itu ada dua, yakni yang bercorak politik yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, dan yang bercorak teologi yang masyhurnya karena peristiwa antara Imam Hasan Al-Bashri dan muridnya Washil bin Atha.

Terkait penamaan Mu'tazilah itu sendiri, terjadi perbedaan pendapat antara kalangan ulama dan ahli Sejarah, yang mengatakan bahwa apakah penamaan itu berasal dari luar kalangan Mu'tazilah, atau berasal dari kalangan dalam Mu'tazilah itu sendiri. Pendapat yang mengatakan bahwa nama Mu'tazilah itu diberikan oleh pihak luar, biasanya bersumber dari peristiwa keluarnya Washil dari pengajian Hasan al-Bashri, di mana dari Hasan Bashri muncul ucapan "I'tazala 'Anna". Dari kata-kata tersebut muncullah kemudian sebutan Mu'tazilah bagi Washil dan para pengikutnya. Ini berarti bahwa nama Mu'tazilah bukan berasal dari Washil sendiri melainkan dari pihak luar. Pihak luar, selain memberi nama Mu'tazilah, juga memberikan nama-nama lain. Kaum Ahlussunnah Waljamaah menamakan mereka dengan kaum Mu'attilah yakni golongan yang menafikan sifat Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri pada zat. Selain itu, ada pula yang menjuluki dengan istilah kaum al-Qadariyah, karena mereka menganut paham bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kemampuan berbuat. Selain itu ada pula yang menamakan dengan al-Wa'idiyah, karena mereka mengajarkan paham bahwa ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak taat pasti berlaku(Mawardi Hatta, 2016).

Kaum Mu'tazilah sendiri sebenarnya menamakan golongan mereka dengan sebutan "Ahlu al-'adli wa al-tauhid, yakni golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Tuhan. Sebutan ini lebih mereka sukai karena bersumber dari dua ajaran pokok yaitu al-'Adlu dan al-Tauhid. Kendati demikian, kalau kita perhatikan ucapan-ucapan kaum Mu'tazilah sendiri, akan dijumpai bahwa mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah. Menurut Harun Nasution, walaupun lebih senang disebut Ahl al-'adl wa al-tauhid, namun mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah itu. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Mu'tazilah dapat disimpulkan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu(Harun Nasution, 1986). Al-Qadhi Abd al-Jabbar misalnya mengatakan bahwa dalam al-Quran terdapat kata I'tazala yang mengandung arti menjauhi yang salah atau tidak benar, dan dengan demikian Mu'tazilah mengandung arti pujian. Ia juga menambahkan adanya hadits nabi yang menerangkan bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik di antaranya adalah golongan Mu'tazilah(Ali Sami al-Nasysyar, 1966).

Keterangan di atas menunjukkan adanya dua pendapat tentang penamaan Mu'tazilah. Satu pendapat mengatakan penamaan berasal dari pihak luar, dan satu pendapat mengatakan penamaan dari kaum Mu'tazilah sendiri, atau sekurang-kurangnya mereka tidak menolak dengan nama tersebut. Tapi jika mengacu pada awal munculnya nama tersebut, maka pemberian nama itu berasal dari pihak luar, yaitu berasal dari ucapan Hasan al-Bashri, bukan dari kaum Mu'tazilah sendiri.

Pokok-Pokok Ajaran al-Ushul al-Khamsah

Dalam ajarannya, Mu'tazilah mempunyai 5 doktrin pokok yang populer dengan istilah al-Ushul al-Khamsah. Adapun 5 doktrin tersebut yaitu, at-Tawhid, al-Wa'd wa al-Wa'id, al-Manzilah bain al-Manzilatain, dan al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar.

1. At-Tawhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid adalah dasar aqidah Islam yang pokok dan paling utama. Sebenarnya tauhid ini bukanlah ciptaan aliran Mu'tazilah. Tetapi karena mereka menafsirkan dan mempertahankannya sedemikian rupa, maka mereka dipertalikan dengan prinsip Tauhid itu (Rusman Hasibuan, 1975). Ini merupakan prinsip utama dan intisari ajaran Mu'tazilah. Sebenarnya, setiap madzhab teologis dalam Islam memegang doktrin ini, namun bagi Mu'tazilah, tauhid memiliki arti yang spesifik.

Imam Al-Asy'ari dalam bukunya (Maqolatul Islamiyyin) menyebutkan tafsiran Mu'tazilah terhadap tauhid sebagai berikut: "Allah itu Esa, tidak ada sesuatu yang menyamainya, bukan jism (benda), bukan pribadi (syakhs), bukan jauhar (substansi), tidak berlaku padanya masa. Tidak ada tempat bagiNya, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk, tidak ada batas bagiNya, tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, mustahil diindra, tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan akal pikiran. Ia maha mengetahui berkuasa dan hidup, tetapi tidak seperti orang yang mengetahui, orang yang berkuasa dan orang yang hidup. Hanya ia sendiri yang qodim, tidak ada yang qodim selain-Nya, tidak ada pembantu bagi-Nya dalam menciptakan. Dengan melihat panggambaran tersebut diatas, oleh karena itu tidaklah keliru kalau kita katakan, bahwa golongan Mu'tazilah telah mengenal pikiran-pikiran filsafat yang tersiar pada masanya (Imam Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-'Asy'ari, 1995).

Prinsip tauhid dalam Mu'tazilah menekankan bahwa Tuhan adalah satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka berargumen bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat dipisahkan dari diri-Nya, dan bahwa segala bentuk penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya (anthropomorphism) adalah salah. Mu'tazilah menolak gagasan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat fisik atau bentuk, dan menekankan bahwa Tuhan adalah esensial serta transenden. Pendekatan ini menegaskan bahwa akal manusia dapat memahami dan membuktikan keesaan Tuhan tanpa perlu bergantung pada teks-teks wahyu secara langsung (Ulandari, 2025).

2. Al-'Adlu (Keadilan Tuhan)

Menurut aliran Mu'tazilah, dasar keadilan itu ialah meletakkan pertanggungjawaban, manusia atas segala perbuatannya. Golongan Mu'tazilah menafsirkan keadilan sebagai berikut: "Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia ini bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya dan melarang apa yang diperintahkan-Nya, dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarang-Nya" (Rusman Hasibuan, 1975).

Sebagai kelanjutan dari prinsip-prinsip diatas, orang Mu'tazilah berpendapat, bahwa Tuhan menciptakan makhluk ini atas dasar tujuan dan hikmat kebijaksanaan. Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak pula memerintahkannya. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan perbuatannya, sebab dengan cara demikian, dapat dipahami apa perintah-perintah Tuhan, janji dan ancaman-Nya, pengutusan Rasul-Rasul, dsb. Dan oleh karena itu pula, manusia harus mempunyai kebebasan untuk berbuat apapun juga. Manusia adalah khalikul-af'al dirinya sendiri. Kalau manusia itu tidak merdeka dalam perbuatan-perbuatannya, maka adalah tidak adil kalau Tuhan meminta pertanggungjawaban dari mereka. Tuhan itu adalah maha adil, dan wajib berbuat adil. Pengertian "Allah" tidak dapat dilepaskan dari pengertian

adil. Tuhan tidak berbuat sesuatu yang menyimpang dari keadilan. Dan Tuhan menciptakan manusia ini adalah supaya manusia berbahagia. Karena itu pulalah Tuhan mengirimkan wahyu-Nya pada Nabi-Nabi yang menuntun manusia ini untuk menuju kepada kebahagiaan. Manusia yang berbuat baik, tetapi hidupnya sengsara, juga pasti mendapat anugerah Tuhan diakhirat. Keadilan Tuhan itu berlaku untuk seluruh manusia, muslim atau bukan muslim, seluruh hewan dan isi alam semesta (Rusman Hasibuan, 1975).

Mu'tazilah berpendapat bahwa pengertian baik dan buruk itu adalah mutlak untuk dirinya sendiri. Karena sesuatu itu adalah baik, maka Tuhan memerintahkannya. Dan sebaliknya karena sesuatu itu buruk, maka Tuhan melarang melakukannya. Bagi manusia, untuk mengetahui perbedaan baik dan buruk itu diberilah akal disamping wahyu. (Rusman Hasibuan, 1975)

3. Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)

Janji dan ancaman merupakan kelanjutan dari prinsip keadilan. Mereka yakin bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala berupa surga dan ancaman akan menjatuhkan siksa yaitu neraka sebagai yang disebutkan di dalam Al Qur'an pasti dilaksanakan, karena Tuhan sendiri sudah menjanjikan hal yang demikian itu. Siapa yang berbuat baik akan dibalas kebaikan dan siapa yang akan berbuat jahat akan dibalas pula dengan kejahatan. Siapa yang keluar dari dunia penuh dengan ketaatan dan taubat, ia berhak akan pahala dan mendapatkan tempat di surga. Sebaliknya siapa yang keluar dari dunia sebelum taubat dari dosa besar yang pernah dibuatnya, maka ia akan diabadikan di dalam neraka. Namun demikian menurut Mu'tazilah, siksa yang diterimanya akan lebih ringan jika dibandingkan dengan yang kafir sama sekali (Ahmad, 2019).

Pendapat Mutazilah, berbeda dengan Murjiah yang menyatakan bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan. Jika ini dibenarkan, berarti ancaman Tuhan tidak ada artinya, dan ini mustahil. Sebab, Tuhan tidak akan menyalahi janji-Nya. Dari sinilah Mu'tazilah mengingkari adanya syafaat pada hari kiamat. Sebab, menyalahi adanya prinsip janji dan ancaman. Tuhan tidak disebut adil jika ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan menghukum kepada orang yang berbuat buruk, karena itulah yang dijanjikan oleh Tuhan, sebagaimana tertera dalam QS. Al Zalzalah ayat 7-8: yang artinya: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya" (Ashshiddiq et al., 2024).

4. Al-Manzilah Bayna Al-Manzilatain (Posisi Diantara Dua Posisi)

Al-Manzilah baina al-Manzilatain merupakan ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Muktazilah. Ini adalah satu istilah khusus yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah untuk merespon fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa pemerintahan Amirul Mukmini Ali bin Abi Thalib. Yakni ketika terjadi selisih paham antara kaum khawarij dan Murjiah menyangkut perkara kafir dan mengkafirkan orang muslim yang kedapatan telah melakukan dosa besar (fasik). Bagi kaum khawarij, mereka yang fasik itu (para pendosa) bisa digolongkan kedalam orang-orang yang kufur, oleh karena itu mereka sama saja dengan orang kafir. Atau tegasnya, menurut kaum khawarij mereka itu adalah kafir. Sebaliknya, menurut kelompok murjiah, sepanjang imannya masih utuh walaupun seseorang telah melakukan kejahatan dan berdosa besar maka dia masih tetap dianggap orang muslim.

Alasan kelompok ini sederhana, bahwa urusan hati siapa yang tahu. Dan iman adalah urusan hati. Jadi sepanjang hatinya masih beriman maka dia adalah tetap orang muslim. Kaum Mu'tazilah tampil ditengah-tengah mereka dengan mengatakan bahwa untuk perkara seperti itu

maka manzilah wal manziltain- lah dia. Orang yang melakukan perbuatan dosa besar itu adalah ada diantara dua posisi, yakni antara kafir dan muslim. Orang yang melakukan perbuatan fasik itu bukanlah termasuk kedalam golongan kaum muslimin dan bukan pula termasuk kedalam golongan kafir, mereka ada diantara dua posisi itu. Doktrin inilah yang kemudian melahirkan aliran Mu'tazilah yang digagas oleh Washil ibn Atha. Washil memutuskan bahwa orang yang berbuat dosa besar selain syirik, tidak mukmin tidak pula kafir, tetapi fasik. Jadi kefasikan adalah suatu hal yang berdiri sendiri antara iman dan kafir. Tingkatan orang fasik di bawah orang mukmin dan di atas orang kafir(Ahmad, 2019).

Pendapat Wasil yang demikian ini adalah berdasarkan atas:

- a. Ayat-ayat Qur'an dan Hadis Nabi Saw. yang menganjurkan manusia ini untuk mengambil jalan tengah dalam segala hal, seperti Surat Al-Isra' ayat 31 dan 110, serta Al-Baqarah ayat 137
- b. Fikiran-fikiran filosof, utamanya Aristoteles yang mengatakan, bahwa keutamaan itu ialah jalan tengah antara dua jalan yang berlebih-lebihan.
- c. Ajaran Plato yang mengatakan bahwa ada suatu tempat diantara baik dan buruk.
- d. Kata-kata hikmah dari cendekiawan, seperti perkataan Ali r.a "Kun fiddunia wasathon" (jadilah kamu dalam dunla ini tengah-tengah)(Rusman Hasibuan, 1975).

Golongan Mu'tazilah memperdalam jalan tengah tersebut sehingga menjadi suatu prinsip rasionalis-ethis-philosophis, yaitu pengambilan jalan tengah antara dua ujungnya yang berlebih-lebihan.

5. Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-munkar (Perintah melakukan yang baik dan Larangan berbuat yang mungkar)

Doktrin kelima ini, Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyu an Al-Munkar, dimaknai sebagai menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran. Doktrin ini menekankan keberpihakan pada kebenaran dan kebaikan. Ini adalah konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan tidak cukup hanya di hati atau di lisan. Tetapi iman harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang lain berbuat baik dan mencegahnya dari berbuat jahat.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang mukmin dalam ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Jabbar, salah satu tokoh terkemuka Mu'tazilah.

- a. Harus mengetahui bahwa perbuatan yang disuruh itu ma'ruf dan yang dilarang itu munkar.
- b. Harus mengetahui bahwa kemungkaran tersebut sudah dilakukan orang.
- c. Harus mengetahui bahwa perbuatan amar ma'ruf atau nahi munkar tersebut tidak membawa mudharat yang lebih besar
- d. Harus bisa memprediksi bahwa tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut tidak membahayakan dirinya, dan hartanya (Muhyidin & Nashihin, 2019).

Perbedaan mendasar Mu'tazilah dengan aliran lain mengenai doktrin kelima ini terletak pada tatanan pelaksanaannya. Menurut Mu'tazilah, jika memang diperlukan, cara kekerasan bisa ditempuh untuk merealisasikan doktrin tersebut. Dan sejarah telah mencatat, betapa Mu'tazilah telah melakukan cara kekerasan dalam rangka merealisasikan dan menyiarkan doktrin-doktrinnya tersebut(Muhyidin & Nashihin, 2019). Mu'tazilah pernah memakai kekerasan dalam menyiarkan ajarannya yang menyangkut seorang ulama besar, yakni Ahmad ibn Hambal yang terpaksa masuk penjara karena berbeda pendapatnya mengenai status Al Qur'an, dalam peristiwa "Mihnah", semacam ujian monoloyalitas bagi pejabat-pejabat negara(Ahmad, 2019).

Relevansi Ajaran Mu'tazilah di Era Kontemporer

Di era modern, semangat rasionalitas dan kebebasan berpikir yang diwariskan oleh Mu'tazilah kembali mendapatkan perhatian di kalangan para pemikir Islam. Banyak tokoh modern melihat bahwa pendekatan teologis yang rasional dan terbuka terhadap perubahan zaman sangat dibutuhkan dalam menjawab berbagai tantangan umat Islam saat ini, seperti kemunduran intelektual, fanatisme, dan stagnasi pemikiran. Dalam konteks ini, gagasan Mu'tazilah tentang pentingnya akal ('aql) menjadi inspirasi untuk mengembangkan Islam yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, di antaranya;

- 1.) Dialog Antar Agama dan Intelektual: Dengan pendekatan rasional dan logis, pemikiran Mu'tazilah membuka ruang untuk dialog antar agama dan pemikiran. Dalam dunia yang semakin global dan pluralis, pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai tradisi keagamaan.

- 2.) Reformasi Pemikiran Islam: Banyak pemikir Muslim kontemporer yang terinspirasi oleh Mu'tazilah dalam upaya mereka untuk mereformasi pemikiran Islam. Dengan menekankan pentingnya rasionalitas, akal dan mereka berusaha untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman modern, termasuk isu-isu hak asasi manusia, keadilan sosial, dan demokrasi.

- 3.) Kritik terhadap Dogma Tradisional: Pemikiran Mu'tazilah memberikan dasar bagi kritik terhadap dogma-dogma tradisional yang dianggap tidak relevan lagi. Dengan menekankan bahwa pemahaman agama harus terus berkembang dan beradaptasi, mereka mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran-ajaran mereka.

- 4.) Pendidikan dan Intelektualisme: Pendekatan Mu'tazilah terhadap pendidikan dan intelektualisme menjadi inspirasi bagi banyak institusi pendidikan modern, yang berupaya Islam untuk mengintegrasikan pemikiran kritis dan rasional.

Secara keseluruhan, Mu'tazilah telah memberikan kontribusi penting dalam kalam dan pemikiran Islam yang masih terasa dampaknya hingga saat ini. Dengan penekanan pada rasionalisme, keadilan, dan kebebasan manusia, mereka tidak hanya membentuk diskusi teologis pada zamannya, tetapi juga memberikan landasan bagi banyak pemikir Muslim modern untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer. Relevansi pemikiran Mu'tazilah dalam konteks modern menunjukkan bahwa pendekatan kritis dan rasional masih sangat diperlukan dalam pencarian kebenaran dan keadilan dalam tradisi Islam (Ulandari, 2025).

DISKUSI

Bagian diskusi ini bertujuan menafsirkan temuan penelitian mengenai rasionalisme Mu'tazilah, Ushul al-Khamsah, serta relevansinya terhadap perkembangan teologi Islam. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menjelaskan akar historis kemunculan aliran Mu'tazilah, menguraikan lima ajaran pokoknya, serta mengkaji kontribusi dan signifikansinya bagi tradisi intelektual Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Mu'tazilah tidak hanya lahir dari perdebatan tentang status pelaku dosa besar, tetapi juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendekatan keagamaan yang rasional dan konsisten, sebagaimana telah dijelaskan oleh Muhyiddin dan Nashihin (2019).

Secara kontribusi, penelitian ini menegaskan kembali bahwa Mu'tazilah telah memberikan fondasi penting bagi perkembangan pemikiran teologis rasional dalam Islam. Doktrin-doktrin seperti tawhid yang mereka pahami secara ketat sebagai penolakan terhadap segala bentuk antropomorfisme sebagaimana ditunjukkan dalam karya al-Asy'ari (1995) dan diperkuat oleh Ulandari (2025), serta ajaran keadilan Tuhan yang menegaskan kebebasan manusia sebagaimana dijelaskan Hasibuan (1975),

mengonfirmasi bahwa aliran ini membangun sistem teologi yang bersifat argumentatif dan berbasis logika. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (1986) yang menempatkan Mu'tazilah sebagai pelopor metodologi rasional dalam studi kalam.

Keterkaitan temuan penelitian ini dengan literatur terdahulu juga terlihat jelas. Misalnya, kajian historis mengenai penamaan Mu'tazilah mendukung uraian al-Syahrastani (1961) dan al-Baghdadi (1965) bahwa istilah "Mu'tazilah" muncul dari peristiwa ketika Washil ibn Atha meninggalkan majelis Hasan al-Bashri. Ulandari (2025) juga menegaskan bahwa penggunaan akal ('aql) merupakan fondasi epistemologis seluruh konstruksi teologi Mu'tazilah, sehingga temuan penelitian ini berada dalam garis yang sama dengan pandangan para sarjana modern.

Beberapa temuan penting lainnya muncul dari analisis terhadap Ushul al-Khamsah. Prinsip al-Manzilah bayna al-Manzilatain, misalnya, menggambarkan posisi moderat yang dicari Mu'tazilah di antara pandangan Khawarij dan Murji'ah, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh Ahmad (2019). Pendapat ini diperkuat oleh analisis Hasibuan (1975), yang menunjukkan adanya pengaruh etika Aristoteles dan konsep jalan tengah dalam penyusunan doktrin tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Ushul al-Khamsah tidak hanya bersumber dari teks keagamaan, tetapi juga diperkaya oleh interaksi dengan tradisi filsafat yang berkembang pada masa itu.

Dalam konteks kontemporer, temuan penelitian ini menunjukkan relevansi kuat ajaran Mu'tazilah dalam isu-isu seperti rasionalitas, keadilan sosial, kebebasan berpikir, serta dialog antara agama dan sains. Hal ini sejalan dengan analisis Ulandari (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai rasionalistik Mu'tazilah sangat potensial untuk memperkuat upaya reformasi pemikiran Islam di era modern. Implikasi praktis dari temuan ini meliputi pentingnya mengintegrasikan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam, memperkuat penggunaan argumentasi rasional dalam diskusi keagamaan, serta membangun budaya akademik yang terbuka terhadap perdebatan ilmiah.

Oleh karena itu, arah perkembangan riset ke depan dapat diarahkan pada studi perbandingan antara epistemologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah, analisis mendalam tentang pengaruh rasionalisme Mu'tazilah terhadap perkembangan sains pada era Abbasiyah, atau kajian tentang bagaimana nilai-nilai rasional Mu'tazilah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kontribusi warisan intelektual Mu'tazilah dalam menjawab tantangan pemikiran Islam di era global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah ini lahir dari konteks pergulatan intelektual dan sosial-politik umat Islam pada masa awal Abbasiyah, yang ditandai dengan perdebatan mengenai iman, dosa besar, dan keadilan Tuhan. Tokoh utama seperti Washil bin Atha memisahkan diri dari majelis Hasan al-Bashri dan mulai merumuskan ajaran teologi yang berorientasi pada rasionalitas ('aql). Dari sinilah Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi rasional yang menekankan kemampuan akal untuk memahami kebenaran agama. Latar belakang munculnya aliran ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjawab problem keagamaan dengan pendekatan ilmiah dan logis di tengah kompleksitas zaman.

Lima prinsip dasar ajaran Mu'tazilah — *at-tauhid*, *al-'adl*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilah bayna al-manzilatain*, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* — merupakan fondasi yang membedakan aliran ini dari teologi lainnya. Tauhid menegaskan keesaan Tuhan tanpa antropomorfisme, *al-'adl* menekankan kebebasan manusia dalam berbuat, *al-wa'd wa al-wa'id* menuntut konsistensi keadilan Tuhan dalam memberi balasan, *al-manzilah bayna al-manzilatain* memberikan solusi moderat terhadap status pelaku dosa besar, dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi dasar tanggung jawab sosial umat Islam. Kelima prinsip tersebut memperlihatkan keseimbangan antara teologi, moralitas, dan rasionalitas yang tinggi dalam pandangan keislaman.

Dalam konteks modern, pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi signifikan dalam memperkuat budaya kritis, dialog agama-sains, serta reformulasi ajaran Islam agar lebih adaptif

terhadap perkembangan zaman. Rasionalitas yang mereka gagas dapat menjadi landasan bagi pendidikan Islam yang mendorong kebebasan berpikir, analisis mendalam, dan argumentasi ilmiah. Oleh karena itu, warisan intelektual Mu'tazilah tetap penting untuk terus dikaji sebagai bagian dari upaya memperkaya diskursus teologi dan pemikiran Islam kontemporer.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menilai keluasan dan kedalaman analisisnya. Pertama, penelitian ini sepenuhnya berbasis studi pustaka sehingga kualitas temuan sangat bergantung pada ketersediaan, ketepatan, dan objektivitas sumber-sumber sekunder yang digunakan. Keterbatasan ini berpotensi membatasi kemampuan penelitian dalam melakukan verifikasi historis secara langsung, terutama terkait detail kronologi perkembangan awal Mu'tazilah. Kedua, penelitian ini belum menggali secara komprehensif ragam perbedaan internal di antara subaliran Mu'tazilah—seperti antara kelompok Basrah dan Baghdad—yang pada periode klasik memiliki variasi doktrinal yang cukup signifikan. Ketiga, analisis komparatif dengan aliran teologi lain seperti Asy'ariyah atau Maturidiyah belum dilakukan secara mendalam, sehingga peluang untuk memetakan posisi epistemologis Mu'tazilah secara lebih luas belum sepenuhnya tereksplorasi. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pendekatan historis-kritis yang lebih kaya, penelitian komparatif yang lebih sistematis, atau kajian multidisipliner yang menempatkan pemikiran Mu'tazilah dalam konteks intelektual Islam yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qahir al-Baghdadi. (1965). *Al-Farq Bain al-Firaq*.
- Ahmad, J. (2019). Muktaizilah, Penamaan, Sejarah dan Lima Prinsip Dasar (Ushul Alkhamsah). *Open Science Framework, December*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/UH2PR>
- Al-Syahrastani. (1961). *Al-Milal wa al-Nihal*.
- Ali Sami al-Nasysyar. (1966). *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fil Islam I*.
- Ashshiddiq, N., Santalia, I., Pascasarjana, P., & Makassar, U. A. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Al- Mu ' tazilah : Sejarah Timbul dan Pokok Ajaran Tentang Ushul Al-khamsah 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2(12), 798–807.
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.
- Imam Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-'Asy'ari. (1995). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*.
- Mawardi Hatta. (2016). Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12 No.1, 18.
- Muhyidin, & Nashihin. (2019). Membumikan Pancasila (Al-Ushul Al-Khamsah) Mu'tazilah. *Jurnal Ummul Qura*, XIV(2), 105–114.
- Rusman Hasibuan. (1975). Pokok-Pokok Pemikiran Mu'tazilah. *Al-Jami'ah*, 14, 50.
- Ulandari, Y. (2025). Hubungan Mu'tazilah dengan Kalam dan Perannya dalam Sejarah Pemikiran Islam. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 175–181. file:///D:/1. Kuliah S1, S2 dan LPDP/3. Data Kuliah S2 PKUP Istiqlal/Semester 2/7. Ilmu Teologi Klasik dan Kontemporer (Pak Mulawarman)/UAS/Sumber untuk artikel/JURNAL+YESSI+(PAK+NUNU+ya.pdf